

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi dan Desain Penelitian

3.1.1 Metodologi Penelitian

Penelitian membutuhkan suatu metode yang tepat untuk menemukan solusi dari fokus masalah yang diselidiki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan metode didasarkan pada rumusan masalah, yang jawabannya akan dicari dan dibuktikan oleh peneliti. Metode merupakan cara untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. *Single Subject Research (SSR)* merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada subjek tunggal yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & Gast, 1984).

Penelitian dengan *Single Subject Research (SSR)*, pada dasarnya subjek diberlakukan pada keadaan tanpa *treatment/intervensi* dan dengan *treatment/intervensi* secara bergantian, ditarget *behavior* diukur secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku. Strategi penelitian ini dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subyek secara individual. Jadi untuk penelitian dengan subjek tunggal erat hubungannya dengan modifikasi perilaku (Yuwono, 2020). *Single Subject Research* bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas efek dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu guna memastikan bahwa perubahan perilaku atau respon individu tersebut merupakan konsekuensi dari faktor lain (Neuman & McCormick, 1995; Tawney & Gast, 1984). Keunggulan metode *Single Subject Research* adalah peneliti dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi dan cepat mengetahui apakah intervensi tersebut bekerja atau tidak. Selain itu, dengan metode ini peneliti dapat mengamati perubahannya dari hari ke hari, apabila diperlukan perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada hari berikutnya (Prahmana, 2021)

Sehingga dari penjelasan diatas, maka metode ini mendukung dalam upaya meningkatkan kepatuhan pada anak autis dengan teknik kontrol instruksional. Dan *Single Subject Research* (SSR) juga mengacu pada strategi penelitian yang telah dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku pada subjek individu.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR), dengan desain A-B-A yang terdiri dari 3 bagian yaitu (A1) adalah baseline-1, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A2) adalah pengulangan baseline-2. Desain ini dipilih karena “dasar penarikan kesimpulan atas hubungan fungsional variabel dependen dan variabel independen lebih kuat dari pada desain A-B” (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005; Prahmana, 2021; Richard, 2018; Fraenkel, Wallen & Hyun, 1993). Selain itu menurut (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005, hlm. 59) “Desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas”. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas (Kontrol instruksional) terhadap variabel terikat (kepatuhan).

Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005, hlm. 59)

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam desain A-B-A meliputi 3 tahap, yaitu:

1. Baseline-1 (A1)

Baseline merupakan suatu gambaran awal atau murni. Pada baseline-1 (A1) dimana peneliti akan mengukur Kemampuan Perilaku Kepatuhan anak.

Pengukuran diberikan secara keadaan natural dengan dilakukan 2 sesi kemudian hasilnya digambarkan pada grafik 3.1.

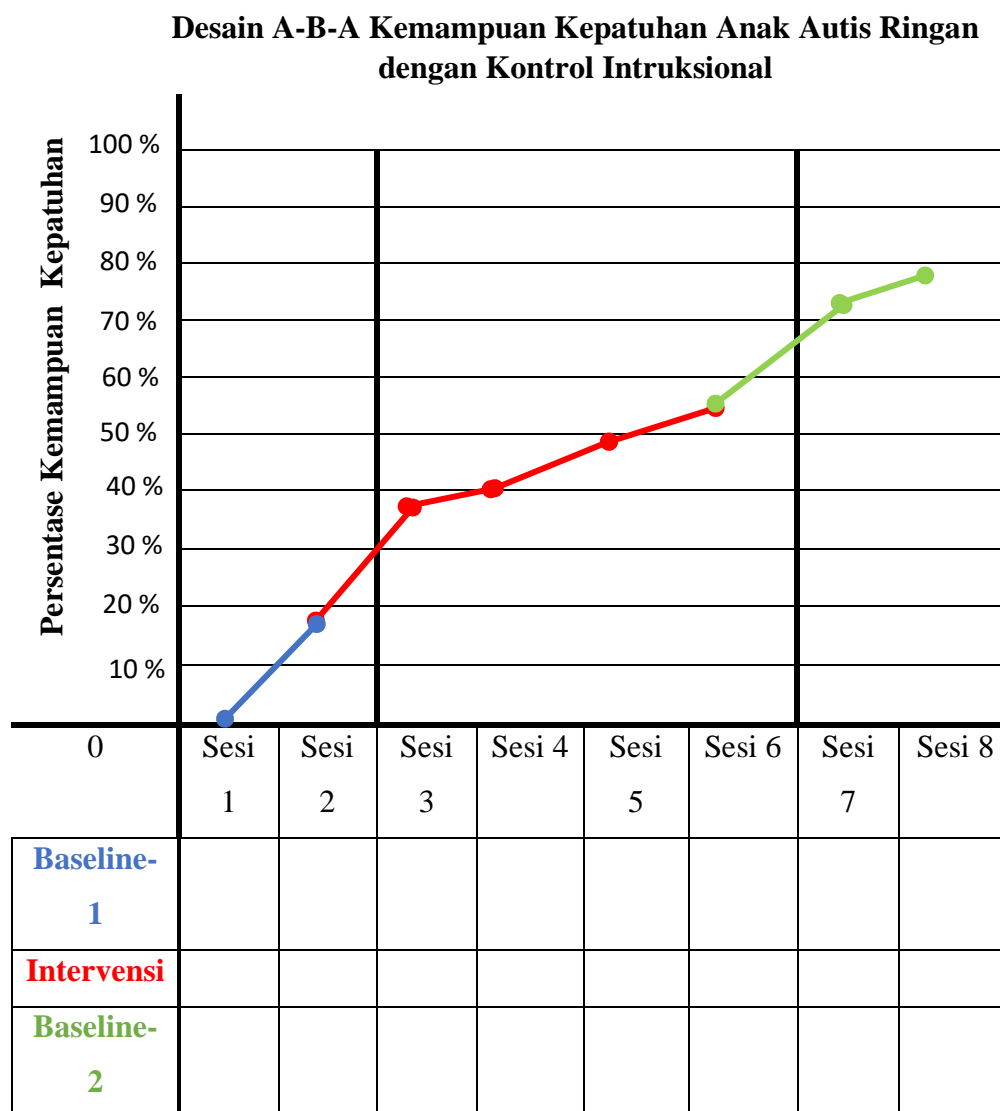
2. Intervensi (B)

Intervensi merupakan suatu kondisi pemberian perlakuan secara berulang-ulang hingga mencapai trend dan level yang jelas, perlakuan akan diberikan setelah data menjadi stabil pada kondisi baseline-1 (A1), Intervensi yang diberikan adalah dengan melakukan kegiatan dengan kontrol instruksional. Kemudian anak diamati selama 4 sesi kemudian hasilnya digambarkan pada grafik B.

3. Baseline-2 (A2)

Merupakan suatu kondisi tentang peningkatan kepatuhan pada anak autis setelah diberikan intervensi kontrol instruksional, sehingga dapat menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara kontrol instruksional dengan peningkatan Kemampuan Perilaku Kepatuhan anak. Kemudian diamati kembali selama 2 sesi, kemudian hasilnya digambarkan pada grafik 3.1

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik di halaman berikutnya:



Grafik 3.1

Desain A-B-A Kemampuan Perilaku Kepatuhan Anak Autis Ringan dengan Kontrol Instruksional

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas, yaitu kontrol intruksional. Kontrol intruksional merupakan salah satu tehnik dalam terapi perilaku (ABA) secara aplikatif untuk anak autis yang digunakan sebagai membangun dan meningkatkan kepatuhan.

3.2.2 Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat yaitu anak autis atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) ringan. Autis ringan merupakan anak yang memiliki hambatan dalam

bersosialisasi, bahasa dan kategori ringan yang menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama dan memiliki karakteristik yang tidak menunjukkan semua ada pada ciri anak tersebut atau bertaraf ringan.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

TK Inklusi di Kecamatan Jatinangor

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa autis atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) ringan. Kelompok TK B, berumur 6 tahun lebih, dengan inisial A. Berdasarkan observasi, A memiliki karakteristik kurang mampu bersosialisasi, terkadang sesekali bisa kontak mata tetapi tidak lama, melakukan gerakan-gerakan yang berulang, tidak banyak bicara namun jika berbicara tanpa makna atau arti, suka bermain huruf, *puzzle* dan baca buku Bahasa Inggris. Belum bisa berbagi dan bermain bersama dengan teman yang lainnya. Jika ada benda atau mainan yang sedang dimainkan kemudian ada teman yang ingin bergabung atau mengambil salah satu bagian mainannya, A akan tantrum dan terkadang merusak benda mainan yang terdekat. Dalam kontak mata pun masih kurang, tidak suka suara bising seperti lagu atau musik. Kemudian gampang tidak nyaman dengan pakaian ketika basah. Senang bermain air, namun masih belum mengerti dan menganggap semua yang ada di sekitarnya bisa dilakukan semauanya. Contohnya beberapa kali hal ini terjadi, ketika A bermain air di kamar mandi baby, ia membasahi Kasur, bantal dan mainan yang ada di kamar *baby* tersebut. Ketika guru atau pendamping dari siswa A ini, seringkali di cuek an atau tidak mendengar atas aturan dan intruksi yang diberikan. Seperti, ketika A bermain ia tidak mau membereskan kembali mainannya, mengambil mainan secara acak dan tidak dirapikan kembali dan kejadian yang lainnya.

Dengan demikian, alasan peneliti mengambil anak ini sebagai subjek penelitian adalah karena anak ini belum dapat mengikuti dan melakukan instruksi yang disampaikan khususnya oleh guru, sehingga anak tersebut tidak mengenal aturan ataupun mengabaikan rangkaian bermain dan belajar di sekolah tersebut, dan

tentunya anak tersebut melakukan apapun yang ingin anak lakukan tanpa ada kontrol diri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya penentuan teknik pengumpulan data mengacu pada tujuan penelitian, sehingga jelas untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh kontrol instruksional dalam membangun kepatuhan pada anak autisme. Oleh karena itu, penelitian ini harus menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat mengukur perilaku kepatuhan subjek tersebut yaitu dengan cara tes mengukur Kemampuan Perilaku Kepatuhan anak. Adapun pengertian tes menurut Aiken (dalam Syahrudin & Salim, hlm. 141) menjelaskan bahwa tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku, atau kinerja (*performance*) seseorang. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perilaku kepatuhan pada anak autisme ringan dengan skoring. Skoring dilakukan pada tes, sesuai kemampuan yang telah dilakukan oleh anak dan dicatat pada format penelitian, setelah data terkumpul kemudian dijumlahkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang melakukan pengamatan pengukuran dan mencari jawaban dari permasalahan, maka dari itu diperlukan suatu alat ukur untuk menunjang penelitian tersebut. yaitu instrumen penelitian. Alat ukur tersebut disebut dengan Instrumen penelitian yang merupakan alat pada saat peneliti menggunakan metode. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes sikap. Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data Kemampuan Perilaku Kepatuhan anak pada autisme setiap sesi meningkat atau menurun. Langkah-langkah yang dirancang dalam pembuatan tes ini adalah:

3.5.1 Membuat kisi-kisi instrument

Merupakan rancangan awal sebelum menyusun instrumen. Kisi-kisi dibuat berdasarkan target *behavior* yang ingin dicapai dan menggambarkan kemampuan anak.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel Terikat	Indikator
Kepatuhan	1. Mengikuti Ikrar Pagi 2. Memanggil nama Guru dan teman 3. Menyimpan mainan

3.5.2 Penyusunan Instrumen

Dalam penyusunan instrumen mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah dibuat diatas, instrumen tersebut berupa butir instrumen yang mengacu pada indikator instrumen. Instrumen penelitian sebagai berikut :

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Subjek :
 Pengamat :
 Perilaku Sasaran : Kepatuhan (Mampu mengikuti Instruksi dan Mampu mengikuti aturan belajar)

Isilah skor 1-3 pada setiap indikator di bawah ini.

Keterangan :

Skor 0 : Apabila anak tidak mampu mengikuti instruksi

Skor 1 : Apabila anak mampu mengikuti instruksi dengan bantuan guru

Skor 2 : Apabila anak mampu mengikuti instruksi secara mandiri namun belum tuntas

Skor 3 : Apabila anak mampu mengikuti instruksi secara mandiri dengan tuntas

Tabel 3.3
Instrumen Penelitian Kepatuhan

Tabel Instrumen Kemampuan Perilaku Kepatuhan

Fase	Indikator Kepatuhan	Sesi			Keterangan
		1	2	3	
		Tanggal			
(baseline-1/Intervensi/baseline-2)	Mampu mengikuti instruksi dan mengikuti aturan belajar :				
	1. Ikrar Pagi				
	2. Mengucapkan satu kata/nama guru/teman				
	3. Menyimpan mainan				
	Total Skor yang dicapai (Skor maksimal 9)				

$$\text{Persentase Kemampuan} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

3.5.3 Menentukan Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur Kemampuan Perilaku Kepatuhan. Berikut kriteria penilaiannya:

Skor 0 : Apabila anak tidak mampu mengikuti instruksi

Skor 1 : Apabila anak mampu mengikuti instruksi dengan bantuan guru

Skor 2 : Apabila anak mampu mengikuti instruksi secara mandiri namun belum tuntas

Skor 3 : Apabila anak mampu mengikuti instruksi secara mandiri dengan tuntas

3.6 Uji Validitas

Suharsimi (2002 hlm. 100) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan dan ke sahehan suatu instrument”. Sedangkan menurut (Arianto, 2002 hlm. 146) suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat. Sehingga jelas suatu instrumen dikatakan valid ketika mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang memiliki validitas rendah adalah instrumen yang kurang valid. Pengujian mengenai kevalidan instrumen ini dilakukan sebelum instrumen diujikan pada siswa. Pada penelitian ini, validitas dilakukan dengan cara menyusun butir instrumen mengenai Kemampuan Perilaku Kepatuhan anak. Penguji validitas penelitian ini yaitu ahli Pendidikan Khusus, dan Kepala sekolah Inklusi sekolah tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi beberapa *expert-judgement*.

Tabel 3.4

Daftar Expert Judgement

No	Nama Ahli	Jabatan	Instansi
1.	Dr. Nenden Ineu Herawati, M.Pd	Dosen Pendidikan Khusus	Universitas Pendidikan Indonesia
2.	Sri Ayu Wahyuni, S.Pd	Kepala Sekolah TK Inklusi	TK Inklusi Kecamatan Jatinangor

Kemudian data yang sudah diperoleh dari expert judgement dinilai validitasnya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

Keterangan :

f : Jumlah Cocok

$\sum f$: Jumlah Penilai Ahli

Berikut hasil uji validitas instrumen yang dilakukan dan diuji oleh tim ahli, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3.5
Perhitungan Validitas Instrumen

Variabel terikat	Indikator atau aspek yang diamati	Penilaian		$P = \frac{f}{\sum f}$	Ket
		EJ1	EJ2		
Kepatuhan	1. Ikrar Pagi	C	C	$\frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$	Valid
	2. Mengucapkan satu kata/ nama guru/teman	C	C	$\frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$	Valid
	3. Menyimpan mainan	C	C	$\frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$	Valid

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya.

3.7.1 Persiapan Penelitian

- a. Melakukan observasi atau studi pendahuluan mengenai kondisi subjek di lapangan.
- b. Melakukan perizinan dengan mengurus surat-surat penelitian dari akademik kampus UPI Cibiru dan diserahkan ke sekolah TK inklusi kecamatan Jatinangor
- c. Memberikan proposal penelitian, agar sekolah tersebut mengetahui apa yang akan diteliti mahasiswa

3.7.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah TK Inklusi Kecamatan Jatinangor. Menentukan dan menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai target *behavior*,

yaitu perilaku kepatuhan. Dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian yang sebagai berikut:

1) Baseline-1 (A-1)

Pengukuran kemampuan perilaku pada tahap ini dilakukan sebanyak dua sesi yang setiap harinya atau pertemuan. Pengukuran dilakukan di dalam kelas pada jam awal pelajaran pukul 08.00. Selain itu Pengumpulan data dilakukan dengan cara guru mengikuti rangkaian bermain dan belajar yang disesuaikan dengan jadwal di sekolah tersebut. Kemudian dalam mengikuti rangkaian bermain dan belajar setiap harinya peneliti sebagai pendamping dan observer yang mana ada kegiatan mengamati dan memberikan instruksi secara langsung kepada subjek. Peneliti akan melihat respon anak ketika di instruksikan oleh guru tersebut dan peneliti.

Setelah melaksanakan proses observasi dengan format instrument di atas, maka data yang didapatkan dicatat kemudian ditetapkan sebagai hasil untuk melihat perilaku kepatuhan permulaan yang dimiliki oleh subjek

2) Pada tahap intervensi (B),

Dilaksanakan penerapan penggunaan kontrol instruksional terhadap subjek penelitian sebanyak 4 sesi. Adapun langkah-langkah dari sesi intervensi (B) adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan dalam menyiapkan akan media atau barang yang disukai subject pada jam awal pagi sebelum ikrar (Contoh : *Puzzle*, huruf, buku baca dll)
- 2) Mencari tau apa saja yang disukainya dari tempat duduk atau tempat ia diam, mainan, teman dan yang lainnya
- 3) Kedatangan anak : menyambut, menyapa dan menjaga *mood* subject tersebut, kemudian pastikan ia merasakan kehadiran kita disamping anak agar anak mengetahui bahwa kita adalah orang terdekatnya dan tau bahwa kita yang mempunyai kendali ketika ia memiliki keinginan terhadap akses apa-apa yang disukai anak
- 4) Mulai men *treatment* sesuai dengan pola dari teknik kontrol instruksional yang kondisional pada proses bermain dan belajar di dalam atau di luar kelas dari mulai kehadiran anak sampai pulang.
- 5) Ketika anak melakukan sesuai dengan intruksi diberikan apresiasi dengan ucapan selamat dan berjabat tangan. Sebaliknya ketika anak tidak sesuai dengan

intruksi, peneliti berbicara untuk mengabaikan anak tersebut dan tidak memberikan akses mainan atau kegiatan yang ia sukai.

Hal tersebut akan diulangi di setiap sesinya, karena ini menjadi bagian dalam pembiasaan dari perilaku yang ingin kita perbaiki.

3) Pada tahap Baseline-2 (A-2)

Dilakukan kembali pengukuran perilaku kepatuhan permulaan selama dua sesi, guna untuk mengetahui adanya perkembangan atau tidak. Dengan menggunakan format yang sama seperti tahap baseline yang kedua.

Tindakan terakhir yaitu mengukur kembali perilaku setelah diberikan intervensi sehingga dapat ditarik kesimpulan atas keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian dapat mengidentifikasi penerapan kontrol instruksional memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap Kemampuan Perilaku Kepatuhan pada subjek penelitian yang didapat dari pengolahan data yang dikumpulkan selama penelitian.

3.8 Pengolahan dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan penelitian ini menggunakan persentase (%). Menurut (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005, hlm. 16) “Persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%”. Peneliti akan menghitung dan menjumlahkan persentase hasil skor dari 3 fase meliputi, baseline-1, intervensi, dan baseline-2. Untuk menghitung persentase kemampuan diperoleh dari:

$$\text{Persentase Kemampuan} = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tahap pengolahan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

- a) Menghitung persentase Kemampuan Perilaku Kepatuhan yang dilakukan sebagai pengukuran awal yaitu fase baseline-1 pada setiap sesi yang berjumlah 2 sesi.

- b) Menghitung persentase Kemampuan Perilaku Kepatuhan yang dilakukan sebagai pengukuran fase intervensi pada setiap sesi yang berjumlah 4 sesi.
- c) Menghitung persentase Kemampuan Perilaku Kepatuhan yang dilakukan sebagai pengukuran fase baseline-2 pada setiap sesi yang berjumlah 2 sesi.
- d) Membandingkan persentase Kemampuan Perilaku Kepatuhan pada ketiga fase tersebut pada setiap sesi yang meliputi baseline-1 intervensi dan baseline-2.

3.8.2 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) menggunakan statistik deskriptif yang sederhana dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005, hlm. 93). Analisis data dibuat setelah semua data penelitian terkumpul, maka selanjutnya dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemerolehan data tersebut sebagai berikut:

- a) Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline-1 (A-1) dari subjek pada setiap sesi.
- b) Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada setiap sesi.
- c) Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline-2 (A-2) dari subjek pada setiap sesi.
- d) Membuat tabel penelitian untuk hasil skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1 (A-1), kondisi intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).
- e) Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline-1 (A-1), skor intervensi (B) dan baseline-2 (A-2).
- f) Membuat analisis data bentuk grafik garis, sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.

Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis dengan analisis kondisi dan antar kondisi. Analisis kondisi adalah analisis data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Adapun komponen analisis visual dalam kondisi meliputi 6 komponen yaitu:

- 1) Panjang kondisi, menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.
- 2) Kecenderungan Arah, digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.
- 3) Kecenderungan Stabilitas (*Level Stability*), Menunjukkan homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat dihitung dan ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.
- 4) Jejak Data, merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun, dan mendatar.
- 5) Level stabilitas dan Rentang, merupakan jarak antara data pertama dan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).
- 6) Tingkat Perubahan (*Level Change*), menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

Setelah mendapatkan analisis kondisi, dilanjutkan dengan analisis antar kondisi yang meliputi komponen sebagai berikut:

- 1) Variabel yang diubah, merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan
- 2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya, merupakan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dengan intervensi.
- 3) Perubahan stabilitas dan efeknya Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.
- 4) Perubahan level data, menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (*level change*) perubahan data antar kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadinya perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

- 5) Data yang tumpang tindih, merupakan terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.